



DOI: <https://doi.org/10.38035/jim.v4i5>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Media dan Komunikasi Kebijakan Publik: Analisis Frekuensi dan Sentimen Pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Maharani Imran<sup>1</sup>, Venessa Agusta Gogali<sup>2</sup>, Fauzi Syarief<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI), DKI Jakarta, Indonesia, [maharani.mnn@bsi.ac.id](mailto:maharani.mnn@bsi.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Penyiaran Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI), DKI Jakarta, Indonesia, [venessa.vss@bsi.ac.id](mailto:venessa.vss@bsi.ac.id)

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI), DKI Jakarta, Indonesia, [fauzi.fzy@bsi.ac.id](mailto:fauzi.fzy@bsi.ac.id)

Corresponding Author: [maharani.mnn@bsi.ac.id](mailto:maharani.mnn@bsi.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This study analyzes media representation of public policy in news coverage about the Free Nutritious Meal Program (MBG) on the online news portal Detik.com. The main objective of this research is to identify the frequency, trends, and sentiment tendencies appearing in the news narratives during the period from April to July 2025. The study employs a mixed-methods approach, combining quantitative content analysis of 304 news articles obtained from Detik.com with qualitative descriptive analysis to deepen the understanding of contextual findings. The results reveal that the intensity of coverage follows the issue-attention cycle pattern, showing a sharp increase in May 2025 when issues related to program implementation risks emerged, followed by a decline during the implementation phase. Sentiment analysis indicates that 55.59% of the news articles carry a positive tone, 23.36% a negative tone, and 21.05% are neutral. The dominance of positive sentiment suggests a media tendency to support the government's policy narrative while still providing space for constructive criticism. Overall, the findings highlight that public policy communication through digital media is dynamic and dialogical, playing a strategic role in shaping public perception and opinion toward government policies in the digital sphere.*

**Keywords:** *Public policy communication, online media, Free Nutritious Meal Program (MBG), Detik.com, sentiment analysis*

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis representasi kebijakan publik dalam pemberitaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di portal media online Detik.com. Tujuan utama kajian ini adalah untuk mengidentifikasi frekuensi, tren, dan kecenderungan sentimen yang muncul dalam narasi pemberitaan selama periode April hingga Juli 2025. Penelitian menggunakan metode campuran (*mixed methods*), yang memadukan analisis isi kuantitatif terhadap 304 artikel berita yang diperoleh dari portal media online Detik.com dengan analisis deskriptif kualitatif guna memperdalam pemahaman terhadap konteks temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas pemberitaan mengikuti pola *issue-attention cycle*, dengan peningkatan tajam pada Mei 2025 saat muncul isu terkait risiko pelaksanaan program,

kemudian mengalami penurunan pada fase implementasi. Analisis sentimen memperlihatkan bahwa 55,59% berita bernada positif, 23,36% bernada negatif, dan 21,05% bersifat netral. Dominasi sentimen positif mengindikasikan kecenderungan media dalam mendukung narasi kebijakan pemerintah, meskipun tetap menyediakan ruang bagi kritik yang bersifat konstruktif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi kebijakan publik melalui media digital bersifat dinamis dan dialogis, serta memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi dan opini publik terhadap kebijakan pemerintah di ruang digital.

**Kata Kunci:** Komunikasi kebijakan publik, media daring, Makan Bergizi Gratis (MBG), Detik.com, analisis sentimen

---

## PENDAHULUAN

Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan program unggulan Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka untuk menuntaskan *stunting*. Program MBG dirancang untuk memberikan asupan bergizi kepada ibu hamil, ibu menyusui, balita, dan peserta didik di seluruh jenjang pendidikan, yaitu mulai prasekolah, pendidikan dasar hingga menengah, baik umum, keagamaan, dan kejuruan. Program MBG menggelontorkan alokasi anggaran sebesar Rp71 triliun dari APBN 2025. Badan Gizi Nasional (BGN) merupakan lembaga pemerintah yang bertugas melaksanakan pemenuhan gizi nasional. Pembentukan Badan Gizi Nasional diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) Nomor 83 Tahun 2024. Peraturan tersebut ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo pada Kamis, 15 Agustus 2024 pasca penandatanganan (Dewi et al., 2025).

Program MBG telah tercantum dalam RPJMN Tahun 2025–2029 dengan target pencapaian pada tahun 2025 mencakup 5.000 satuan pelayanan dengan anggaran sebesar Rp71 triliun (Puspen Kemendagri, 2024) dan mendukung *Sustainable Development Goal (SDGs)* khususnya dalam hal pengentasan kelaparan (SDG tujuan ke-2) dan peningkatan kualitas pendidikan (SDG tujuan ke-4) (*United Nations Development Programme*, 2022). Keberhasilan kebijakan publik, seperti program MBG, sangat dipengaruhi oleh substansi kebijakan dan komunikasinya kepada masyarakat. Strategi komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan publik, sementara komunikasi yang buruk dapat menimbulkan informasi yang keliru dan skeptisisme.

Aspek-aspek kunci dari peran media dalam komunikasi kebijakan publik adalah media berfungsi sebagai saluran penting untuk menyebarkan informasi tentang kebijakan publik, memengaruhi persepsi dan keterlibatan publik, keterlibatan media yang efektif dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi dengan memanfaatkan berbagai platform media, tantangan seperti bias media dan informasi yang salah dapat merusak kepercayaan publik dan menghambat penerimaan kebijakan (Zou, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana media daring, khususnya portal berita populer seperti *Detik.com*, merepresentasikan kebijakan MBG melalui pemberitaan yang mereka sajikan.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana frekuensi, tren dan sentimen pemberitaan terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang ditampilkan oleh media daring Detik.com. Aspek-aspek tersebut menjadi penting untuk dikaji secara sistematis karena dapat memengaruhi persepsi publik dan penerimaan masyarakat terhadap kebijakan MBG.

## Tujuan Penelitian

Tujuan-tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis frekuensi dan tren pemberitaan terkait Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di portal media online Detik.com.
2. Menganalisis sentimen pemberitaan terhadap Program MBG yang ditampilkan oleh portal media online Detik.com.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan pendekatan analisis isi kuantitatif dan deskriptif kualitatif untuk memahami representasi media terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di portal berita Detik.com. Metode campuran merupakan pendekatan yang menggabungkan teknik kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti (Mdikana, 2024; Tariq & Sergio, 2025). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi pola dan frekuensi kemunculan kategori tertentu, seperti tema pemberitaan, jenis artikel, sumber kutipan, dan sentimen berita. Sementara itu, analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan makna dari temuan numerik melalui kutipan teks berita yang menggambarkan pesan-pesan komunikasi kebijakan publik. Detik.com dipilih karena popularitas dan jangkauan pembacanya yang luas, sehingga relevan untuk mengukur dinamika representasi kebijakan publik di media digital.

Data utama diperoleh dari 304 artikel berita daring di Detik.com yang mengandung kata kunci “Makan Bergizi Gratis” atau “MBG”, diterbitkan antara April hingga Juli 2025, melalui teknik *scraping* dan manual *tracking*. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup dokumen kebijakan resmi pemerintah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029, laporan gizi nasional, serta literatur ilmiah terkait komunikasi kebijakan publik dan analisis media. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan SPSS untuk melihat distribusi frekuensi dan sentimen, kemudian diperdalam melalui analisis deskriptif kualitatif dengan NVIVO guna menafsirkan konteks dan makna pemberitaan. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana media membingkai dan merepresentasikan kebijakan publik di ruang digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

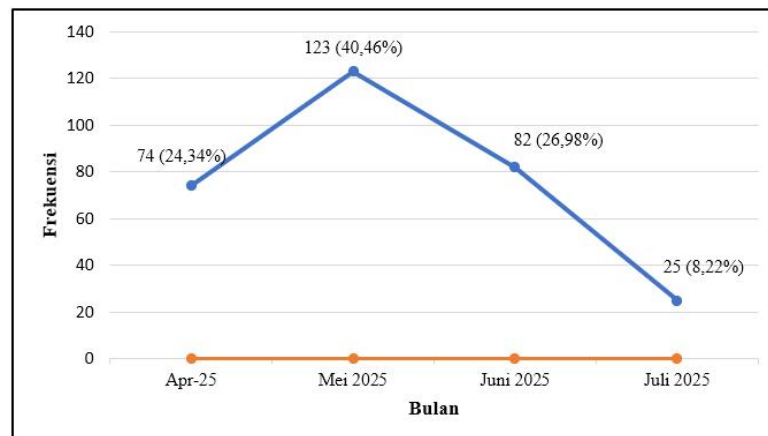
Bagian hasil dan pembahasan menyajikan temuan penelitian mengenai bagaimana program Makan Bergizi Gratis (MBG) direpresentasikan dalam pemberitaan portal media daring Detik.com. Analisis dilakukan dengan meninjau aspek frekuensi dan tren pemberitaan, serta sentimen yang muncul dalam isi berita terkait program tersebut. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana media berperan dalam membingkai kebijakan publik, khususnya dalam konteks program MBG yang menjadi salah satu agenda prioritas pemerintah. Melalui pembahasan berikut, dapat dilihat dinamika pemberitaan yang berkembang, kecenderungan arah liputan, serta bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap kebijakan tersebut.

### Frekuensi dan tren pemberitaan terkait Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Portal Media Online Detik.com

Tabel 1 Frekuensi Bulanan dan Tren Pemberitaan MBG di Portal Media Online Detik.com

Bulan	Frekuensi	Persentase (%)
April 2025	74	24,34
Mei 2025	123	40,46
Juni 2025	82	26,98
Juli 2025	25	8,22

Bulan	Frekuensi	Persentase (%)
TOTAL	304	100.00



**Gambar 1. Grafik Frekuensi Bulanan dan Tren Pemberitaan MBG di Portal Media Online Detik.com**

Penelitian ini menemukan bahwa pemberitaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berlangsung sejak awal April hingga awal Juli 2025 dengan total 304 berita. Pada bulan April tercatat 74 berita atau 24,34 persen dari keseluruhan publikasi. Narasi media pada tahap ini banyak diwarnai dengan isu mengenai aktor pelaksana dan infrastruktur pendukung seperti yayasan, dapur, mitra, serta aspek gizi. Dengan demikian, representasi kebijakan pada periode awal lebih menonjolkan kesiapan tata kelola program dan legitimasi teknis dari penyedia layanan. Puncak liputan terjadi pada bulan Mei dengan 123 berita atau 40,46 persen. Dominasi kata kunci seperti keracunan, makanan, sekolah, siswa, dan SPPG memperlihatkan bahwa media menempatkan isu keselamatan pangan sebagai bingkai utama. Fenomena ini memunculkan perhatian publik yang besar dan sentimen cenderung negatif, karena pemberitaan berfokus pada potensi risiko kesehatan dan akuntabilitas penyelenggara.

Memasuki bulan Juni, jumlah berita menurun menjadi 82 publikasi atau 26,98 persen. Tema pemberitaan beralih kembali pada aspek implementasi di sekolah dengan kata kunci menonjol seperti siswa, sekolah, makan bergizi, dan gratis. Representasi kebijakan bergeser dari isu risiko ke arah praktik sehari-hari program di lapangan, menampilkan manfaat langsung bagi peserta didik dan memberi nuansa liputan yang lebih informatif serta cenderung positif. Pada bulan Juli, jumlah berita turun signifikan menjadi 25 atau hanya 8,22 persen dari total. Isi pemberitaan menyinggung aspek politik dan koordinasi kelembagaan, terlihat dari kemunculan kata kunci seperti Prabowo, Polri, desa, dan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap akhir liputan, media lebih menekankan hubungan MBG dengan dinamika politik-institusional serta perluasan cakupan kebijakan ke wilayah pedesaan.

Secara keseluruhan, dinamika pemberitaan MBG menunjukkan pola siklus atensi isu: dimulai dari sorotan terhadap tata kelola dan aktor pelaksana pada April, meningkat tajam karena insiden keracunan yang memunculkan bingkai risiko pada Mei, kembali stabil dengan liputan implementasi di sekolah pada Juni, dan akhirnya menurun dengan fokus pada politik serta koordinasi antar lembaga pada Juli. Pembingkai isu kebijakan nutrisi oleh media disebut berperan penting dalam memengaruhi dukungan publik dan politik terhadap isu-isu tersebut (Wise & Cullerton, 2021).

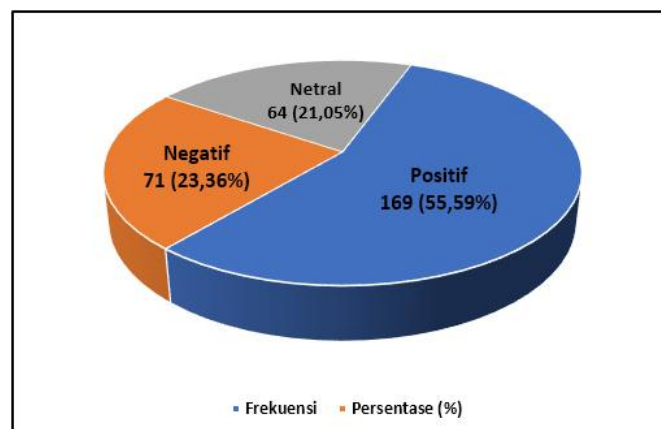
Pola ini sejalan dengan teori *issue-attention cycle*, di mana atensi publik dan media memuncak ketika muncul peristiwa berisiko, lalu mereda ketika isu bergeser pada aspek implementasi dan koordinasi. Dari sisi komunikasi kebijakan, temuan ini menegaskan pentingnya transparansi dalam menangani isu krisis, penguatan narasi manfaat gizi pada fase stabil, serta konsistensi koordinasi lintas lembaga agar representasi media tetap positif dan

dukungan publik terjaga. Komunikasi yang efektif dan tepat memainkan peran penting dalam menentukan apakah masyarakat mempercayai pemerintah dan otoritas kesehatan masyarakat, serta sejauh mana masyarakat mengikuti rekomendasi kesehatan masyarakat. Kurangnya kepercayaan terhadap komunikasi dari otoritas kesehatan masyarakat dapat menimbulkan tantangan besar dalam mengatasi keadaan darurat kesehatan masyarakat dan menjaga keamanan kesehatan (Holroyd et al., 2020). Komunikasi kesehatan masyarakat di Kanada selama pandemi COVID-19 menyoroti pentingnya pesan yang jelas, konsisten, dan transparan untuk menjaga kepercayaan dan kepatuhan publik (Lowe et al., 2022). Mewujudkan transformasi sistem pangan tidak hanya membutuhkan aksi kebijakan, tetapi juga komunikasi dan koordinasi yang efektif di antara para pemangku kepentingan (Lee & Queenie Li, 2020).

### Sentimen pemberitaan terhadap Program MBG yang ditampilkan oleh Detik.com

Tabel 2. Sentimen pemberitaan Program MBG di Portal Media Online Detik.com

Kategori Sentimen	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	169	55,59
Negatif	71	23,36
Netral	64	21,05
Total	304	100,00



Gambar 2. Diagram Lingkaran Sentimen pemberitaan Program MBG di Portal Media Online Detik.com

Tabel 2 memperjelas bahwa lebih dari separuh yaitu 169 berita atau 55,59% pemberitaan memiliki nada positif, menandakan kecenderungan media dalam menyoroti keberhasilan, kerja sama, dan dampak baik dari kebijakan atau kegiatan yang diberitakan. Sementara itu, 71 berita (23,36%) bernuansa negatif, yang umumnya berisi kritik, polemik, atau permasalahan di lapangan. Adapun 64 berita (21,05%) tergolong netral, menunjukkan bahwa sebagian kecil media memilih gaya pelaporan faktual tanpa nada evaluatif.

Dominasi sentimen positif menunjukkan bahwa pemberitaan media, dalam konteks ini, cenderung menggambarkan situasi atau kebijakan yang diberitakan secara optimistis dan mendukung. Berita-berita dengan sentimen positif umumnya menonjolkan keberhasilan program, peningkatan kualitas layanan publik, kolaborasi antarinstansi, serta keberhasilan pejabat dalam melaksanakan tugasnya. Pemberitaan yang demikian dapat mencerminkan dua hal: pertama, keberhasilan pemerintah atau lembaga terkait dalam membangun citra yang baik di ruang publik; dan kedua, adanya kecenderungan media untuk menampilkan narasi yang selaras dengan agenda pembangunan nasional atau kepentingan publik yang lebih luas. Temuan serupa juga terlihat dalam analisis pemberitaan media internasional, di mana sentimen positif mendominasi peliputan isu-isu tertentu, terutama ketika media menyoroti



keberhasilan program atau inovasi, serta kolaborasi antarinstansi (Moriniello et al., 2024; Yu & Yang, 2024).

Sementara itu, sentimen negatif yang mencapai 23,36% juga memiliki bobot yang cukup signifikan dalam struktur pemberitaan. Porsi ini menunjukkan bahwa media masih menjalankan fungsi kritisnya sebagai pengawas sosial. Sentimen negatif umumnya muncul dalam konteks pemberitaan tentang permasalahan implementasi kebijakan, kontroversi di lapangan, ketimpangan hasil, atau kritik dari lembaga pengawas dan masyarakat. Dalam hal ini, sentimen negatif tidak selalu bermakna destruktif, melainkan dapat dipahami sebagai bentuk *counter-narrative* atau umpan balik yang konstruktif terhadap kebijakan yang berjalan. Keberadaan berita negatif justru menjadi indikator bahwa komunikasi publik berjalan dua arah, tidak hanya menonjolkan pencapaian, tetapi juga mengungkapkan tantangan dan kekurangan yang perlu diperbaiki. Sejalan dengan temuan bahwa sentimen negatif dalam pemberitaan sering muncul pada isu-isu kontroversial, implementasi kebijakan, atau kritik terhadap pemerintah (Luo et al., 2023; Rozado et al., 2022).

Adapun sentimen netral yang berjumlah 64 berita atau sekitar 21,05% menggambarkan posisi media yang berusaha menjaga objektivitas dan keseimbangan informasi. Berita-berita dalam kategori ini umumnya bersifat informatif, deskriptif, dan tidak mengandung penilaian emosional. Misalnya, laporan tentang kegiatan lembaga, pengumuman kebijakan baru, atau hasil penelitian dan survei tanpa unsur evaluatif. Keberadaan kategori netral menunjukkan bahwa sebagian media masih mempertahankan gaya peliputan berbasis data dan fakta, bukan opini. Namun, secara proporsional, proporsi berita netral yang lebih kecil dibandingkan berita positif dapat pula menandakan bahwa media semakin banyak memproduksi konten yang bernuansa interpretatif atau persuasif ketimbang sekadar informatif. Adapun 64 berita (21,05%) tergolong netral, menunjukkan sebagian media memilih gaya pelaporan faktual tanpa nada evaluatif, yang juga ditemukan dalam studi analisis sentimen di mana proporsi berita netral tetap signifikan meski tidak dominan (Tan et al., 2023).

Secara keseluruhan, pola distribusi ini mencerminkan arah komunikasi publik yang cukup seimbang antara promosi, kritik, dan pelaporan netral. Dominasi sentimen positif (lebih dari separuh total berita) menunjukkan keberhasilan dalam membangun narasi optimistis terhadap isu yang dikaji. Namun, keberadaan seperempat berita bernuansa negatif memperlihatkan adanya ruang diskursus yang sehat, di mana opini publik tidak hanya diarahkan untuk mendukung, tetapi juga menimbang dan menilai secara kritis. Sentimen netral, meskipun tidak dominan, berfungsi sebagai jangkar keseimbangan, menegaskan bahwa sebagian media tetap berpegang pada prinsip jurnalisme informatif.

Jika dilihat dari perspektif komunikasi publik dan pembentukan opini, pola ini menunjukkan bahwa aktor-aktor media berada dalam posisi *semi-periferal* dalam ekosistem informasi. Istilah periferal dalam konteks ini merujuk pada posisi media atau narasi yang tidak berada di pusat kekuasaan (*core*) tetapi juga tidak sepenuhnya di pinggiran (*marginal*). Dengan kata lain, media memiliki peran penting dalam mengalirkan informasi dari pusat kebijakan kepada publik, namun tetap menjaga jarak kritis untuk mempertahankan kredibilitasnya. Posisi periferal ini memungkinkan media berfungsi sebagai jembatan antara negara dan masyarakat, menyalurkan pesan kebijakan sekaligus menampung respon publik.

Dalam konteks ini, tingginya proporsi berita positif dapat diasosiasikan dengan peran media sebagai agen diseminasi kebijakan, terutama ketika berita dihasilkan dari sumber resmi pemerintah atau lembaga negara. Studi menunjukkan bahwa media yang dikontrol atau memiliki kedekatan dengan pemerintah sangat efektif dalam membingkai isu dan mengarahkan opini publik agar selaras dengan posisi kebijakan yang diambil (Gabore, 2020; Pan et al., 2022). Selain itu, media arus utama tetap memegang peran sentral dalam memperkuat agenda politik dan kebijakan melalui amplifikasi isu di ruang publik (Langer & Gruber, 2021).

Sementara itu, keberadaan berita negatif dan netral berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang dalam ekosistem wacana publik, memastikan bahwa representasi informasi tidak bersifat tunggal atau hegemonik. Media alternatif dan independen berperan penting dalam membentuk ruang diskursus tandingan (*counterpublics*) yang menantang narasi dominan dan mencegah hegemoni satu suara dalam pemberitaan (Filimonov & Carpentier, 2023; Issawi, 2021). Dengan demikian, kombinasi berita positif, negatif, dan netral menciptakan ruang diskursus yang sehat dan mendorong transparansi serta akuntabilitas dalam proses kebijakan publik.

Temuan ini menegaskan bahwa dinamika komunikasi yang terjadi bukanlah proses satu arah, melainkan dialogis dan adaptif terhadap konteks sosial-politik yang berkembang. Sentimen positif mendorong legitimasi, sentimen negatif menegaskan ruang evaluasi, dan sentimen netral menjaga keberlanjutan objektivitas. Ketiga jenis sentimen tersebut saling melengkapi dan membentuk struktur komunikasi yang kompleks namun sehat di ruang publik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap dinamika pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Detik.com yang berlangsung sejak April hingga Juli 2025 dengan total 304 berita. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola liputan mengikuti *issue-attention cycle*, di mana perhatian media meningkat saat terjadi peristiwa berisiko dan menurun setelah isu mereda. Pada bulan April, pemberitaan berfokus pada aspek tata kelola dan aktor pelaksana, menggambarkan kesiapan infrastruktur program. Mei menjadi puncak pemberitaan (40,46%) akibat isu keracunan makanan, yang memunculkan bingkai risiko dan memicu sentimen negatif di ruang publik. Memasuki Juni, pemberitaan bergeser ke tema implementasi program di sekolah, memperlihatkan narasi yang lebih positif dan informatif. Pada Juli, jumlah berita menurun tajam dengan fokus pada politik dan koordinasi kelembagaan, menandakan pergeseran perhatian media ke konteks institusional dan kebijakan makro. Analisis sentimen menunjukkan bahwa 55,59% pemberitaan bersentimen positif, 23,36% negatif, dan 21,05% netral. Dominasi sentimen positif menggambarkan keberhasilan pemerintah dan lembaga terkait dalam membangun citra publik yang optimistis serta memperkuat legitimasi kebijakan. Sentimen negatif, meski lebih kecil, berfungsi sebagai bentuk kritik konstruktif dan kontrol sosial terhadap pelaksanaan program. Sementara sentimen netral menunjukkan upaya media untuk menjaga keseimbangan dan objektivitas pelaporan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi kebijakan publik melalui media tidak bersifat satu arah, tetapi merupakan proses dialogis dan adaptif. Media berperan sebagai jembatan informasi antara pemerintah dan masyarakat, menyalurkan pesan kebijakan sekaligus memberikan ruang bagi kritik dan refleksi publik.

Pemerintah dan lembaga pelaksana Program Makan Bergizi Gratis (MBG) perlu meningkatkan transparansi dan memperkuat manajemen komunikasi krisis, khususnya ketika menghadapi isu-isu sensitif seperti keamanan pangan. Respons yang cepat, terbuka, dan berbasis data sangat penting untuk mencegah munculnya sentimen negatif yang dapat meluas di media dan memengaruhi persepsi publik. Selain itu, strategi komunikasi publik sebaiknya diarahkan untuk menonjolkan narasi tentang manfaat sosial dan gizi dari program MBG, terutama pada fase implementasi yang stabil. Upaya ini berperan penting dalam menjaga dukungan publik, memperkuat legitimasi kebijakan, serta membangun kepercayaan terhadap pemerintah sebagai penyelenggara program. Di sisi lain, media massa diharapkan dapat terus menjalankan fungsi kontrol sosial secara proporsional dengan menyeimbangkan antara kritik dan apresiasi terhadap kebijakan publik. Peliputan yang berbasis data, verifikasi lapangan, serta penggunaan sumber yang kredibel akan meningkatkan kualitas informasi sekaligus menjaga kredibilitas media di mata publik. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melakukan analisis perbandingan antar *platform* media online, guna

memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola *framing* dan sentimen pemberitaan kebijakan publik di ruang digital Indonesia.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) yang telah mendanai penelitian ini dengan Penetapan Pemenang Proposal Hibah Internal Penelitian Pendanaan Yayasan Bina Sarana Informatika Tahun 2025 Nomor: 108/LPPM-UBSI/VII/2025.

### REFERENSI

- Dewi, N. K. T. C., Ayu, R. D., Marwah, H., & Saputra, E. Y. (2025). *Singkatan yang Muncul dalam Program Makan Bergizi Gratis: MBG, BGN, dan SPPG*. <https://www.tempo.co/politik/singkatan-yang-muncul-dalam-program-makan-bergizi-gratis-mbg-bgn-dan-sppg-1198030>
- Filimonov, K., & Carpentier, N. (2023). Beyond the state as the ‘cold monster’: the importance of Russian alternative media in reconfiguring the hegemonic state discourse. *Critical Discourse Studies*, 20(2), 166–182. <https://doi.org/10.1080/17405904.2021.1999283>
- Gabore, S. M. (2020). Western and Chinese media representation of Africa in COVID-19 news coverage. *Asian Journal of Communication*, 30(5), 299–316. <https://doi.org/10.1080/01292986.2020.1801781>
- Holroyd, T. A., Oloko, O. K., Salmon, D. A., Omer, S. B., & Limaye, R. J. (2020). Communicating Recommendations in Public Health Emergencies: The Role of Public Health Authorities. *Health Security*, 18(1), 21–28. <https://doi.org/10.1089/hs.2019.0073>
- Issawi, F. el. (2021). Alternative Public Spaces in Hybrid Media Environments: Dissent in High Uncertainty. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 98(3), 923–942. <https://doi.org/10.1177/1077699021998381>
- Langer, A. I., & Gruber, J. B. (2021). Political Agenda Setting in the Hybrid Media System: Why Legacy Media Still Matter a Great Deal. *International Journal of Press/Politics*, 26(2), 313–340. <https://doi.org/10.1177/1940161220925023>
- Lee, Y., & Queenie Li, J. Y. (2020). The value of internal communication in enhancing employees’ health information disclosure intentions in the workplace. *Public Relations Review*, 46(1). <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2019.101872>
- Lowe, M., Harmon, S. H. E., Kholina, K., Parker, R., & Graham, J. E. (2022). Public health communication in Canada during the COVID-19 pandemic. *Canadian Journal of Public Health*, 113, 34–45. <https://doi.org/10.17269/s41997-022-00702-z>
- Luo, H., Meng, X., Zhao, Y., & Cai, M. (2023). Exploring the impact of sentiment on multi-dimensional information dissemination using COVID-19 data in China. *Computers in Human Behavior*, 144. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107733>
- Mdikana, A. A. (2024). Enhancing research output in higher education: Research proposals, profiles, and publishing. In *Enhancing Research Output in Higher Education: Research Proposals, Profiles, and Publishing*. IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-0806-7>
- Moriniello, F., Martí-Testón, A., Muñoz, A., Silva Jasauí, D., Gracia, L., & Solanes, J. E. (2024). Exploring the Relationship between the Coverage of AI in WIRED Magazine and Public Opinion Using Sentiment Analysis. *Applied Sciences (Switzerland)*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/app14051994>
- Pan, J., Shao, Z., & Xu, Y. (2022). How government-controlled media shifts policy attitudes through framing. *Political Science Research and Methods*, 10(2), 317–332. <https://doi.org/10.1017/psrm.2021.35>
- Puspen Kemendagri. (2024). *Wamendagri Ribka Haluk: Program Makan Bergizi Gratis*



- Masuk RPJMN 2025–2029, Targetkan 5.000 Satuan Pelayanan. <https://jendelanusantara.com/wamendagri-ribka-haluk-program-makan-bergizi-gratis-masuk-rpjm-2025-2029-targetkan-5-000-satuan-pelayanan/>
- Rozado, D., Hughes, R., & Halberstadt, J. (2022). Longitudinal analysis of sentiment and emotion in news media headlines using automated labelling with Transformer language models. *PLoS ONE*, 17(10 October). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0276367>
- Tan, K. L., Lee, C. P., & Lim, K. M. (2023). A Survey of Sentiment Analysis: Approaches, Datasets, and Future Research. *Applied Sciences (Switzerland)*, 13(7). <https://doi.org/10.3390/app13074550>
- Tariq, M. U., & Sergio, R. P. (2025). Convergence of AI, education, and business for sustainability. In *Convergence of AI, Education, and Business for Sustainability*. IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-1917-9>
- United Nations Development Programme. (2022). *What are the Sustainable Development Goals?* United Nations Development Programme. <https://www.undp.org/sustainable-development-goals>
- Wise, K., & Cullerton, K. (2021). Framing of nutrition policy issues in the Australian news media, 2008-2018. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 45(5), 491–496. <https://doi.org/10.1111/1753-6405.13152>
- Yu, L., & Yang, L. (2024). News media in crisis: a sentiment and emotion analysis of US news articles on unemployment in the COVID-19 pandemic. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03225-9>
- Zou, Y. (2024). Take India as an example to explore the role of media in policy communication. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 42, 919–924. <https://doi.org/10.54097/h0w56908>